

**PENERJEMAHAN SISTEM TUTUR SAPA DALAM *SUBTITTLING*
DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA**

Widyastuti

Universitas negeri Surabaya/mahasiswa S3 Minat Penerjemahan UNS

wid_unesa@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini mengaji kesepadanan pragmatik sebagai aspek yang menghubungkan seorang penerjemah dengan faktor-faktor di luar teks (Machali, 2009:111). Ada macam-macam penerjemahan antara lain adalah penerjemahan audiovisual. Untuk penerjemahan ini ada dua modalitas yang berkembang yaitu *dubbing* dan *subtittling*. Chiaro (dalam Munday, 2009:141) menyatakan bahwa “*Dubbing is a process which uses the acoustic channel for translating purposes, while subtittling is visual and involves a written translation that is superimposed on to the screen*”. Salah satu penanda kesopanan adalah sistem Tutur sapa (the addressing term. Brown and Ford (1961) memperkenalkan dikotomi T/V untuk sistem sapaan masyarakat Amerika dan Kridalaksana (1984) mengelompokkan bentuk tutur Sapa Bahasa Indonesia dalam 9 jenis. Sedangkan teori kesantunan mengacu pada formulasi yang diusung oleh Leech.

Kata Kunci: Kesepadanan Pragmatik, *Subtittling*, Sistem tutur sapa dan Bidal Kesantunan.

Pendahuluan

Untuk menjadikan tindak tutur berhasil, maka penutur akan mengikat petutur dengan menggunakan ungkapan sapaan yang merupakan bagian dari etika berbicara. Nababan (1993:40), mengatakan bahwa sistem tutur sapa (sapaan) adalah alat seseorang pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan ini akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju kepada pembicaraan. Sistem sapaan berbentuk kata atau frase. Crystal (2008) menyatakan bahwa “*address term is a term used to referring to someone in a direct linguistic interaction*”. Adapun bentuk tutur sapa berupa kata atau frasa yang ditujukan kepada orang kedua baik itu disampaikan secara lisan maupun tulis (Yule, 2006).

Menyapa seseorang tidaklah serta merta dengan menyebut nama diri yang disapa, tetapi hendaknya memperhatikan aspek kesantunan berbahasa. Antara lain mempertimbangkan faktor usia dan status sosial petutur. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari, tidak hanya bertumpu pada bentuk ujaran yang santun saja; aspek kepatutan pun perlu diperhatikan. Menurut Thomas (dalam Gunarwan, 2007:19) “*prinsip pragmatik merumuskan prinsip kepatutan sebagai $U/I/n=f[K,J,B,T]$. Artinya, apakah penutur akan mengungkapkan ujaran secara langsung atau tidak, hal ini bergantung pada (a) apakah petutur mempunyai kekuasaan (status, pangkat, umur, dsb); (b) Jarak sosial di antara penutur dan petutur; (c) Bobot imposisi ujaran; dan (d) Tugas/kewajiban petutur berkaitan atau tidak dengan maksud yang akan diujarkan penutur*”.

Bagaimana prinsip pragmatik diterapkan dalam penerjemahan? apakah prinsip kepatutan dalam manifestasi bentuk tutur sapa bahasa sasaran (Bsa) sepadan dengan bahasa sumber (Bsu)? Makalah ini mencoba mengaji kesepadanan pragmatik sebagai aspek yang menghubungkan seorang penerjemah dengan faktor-faktor di luar

teks(Machali,2009:111). Strategi penerjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah dalam mempertahankan sistem sapaan Bsu ke Bsa?ada macam-macam penerjemahan antara lain adalah penerjemahan audiovisual. Untuk penerjemahan ini ada dua modalitas yang berkembang yaitu dubbing dan subtitling. Chiaro (dalam Munday,2009:141) menyatakan bahwa "Dubbing is a process which uses the acoustic channel for translating purposes, while subtitling is visual and involves a written translation that is superimposed on to the screen".

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengaji sistem sapaan dengan beragam pendekatan. Ngo (2006) membedah strategi penerjemahan sistem sapaan dari bahasa Vietnam ke dalam bahasa Inggris. Sumber data yang dipakai adalah buku-buku cerita pendek. Ngo mengamati strategi penerjemahan sistem sapaan dengan berorientasi pada teks bahasa sumber dan bahasa Sasaran. Penelitian lain dilakukan oleh Lotfollahi and Dabbaghi (2012). Kajian mereka adalah terjemahan sistem sapaan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Persia dalam buku-buku cerita pendek. Dengan menggunakan teori Newmark dan Vinay dan Dubelnet. Sedangkan Fauliyah mencermati strategi penerjemahan sistem sapaan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada film *Ketika Cinta Bertasbih II* dengan menerapkan kategorisasi sistem sapaan yang diusung oleh Kridalaksana(1998) dan strategi subtitling nya Tveit(2004).

Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan yang dirujuk pada makalah ini berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech(1983). kesantunan berbahasa dalam ranah konteks situasi.

Leech membagi prinsip kesantunan dalam maksim-maksim (1) timbang rasa(*Tact*), (2) kemurahan Hati(*Generosity*), Pujian(*Approbation*), (4) kerendahan Hati(*Modesty*), (5) Kesetujuan(*Agreement*) (6) Simpati(*Simpaty*), dan (7) Pertimbangan(*Consideration*). Istilah yang dipakai untuk merujuk pada penutur adalah "diri"(D) dan mitra tutur dan juga orang lain, baik yang berada di situasi tutur maupun yang tidak disebut sebagai "pihak lain"(PL)(Gunarwan:31).

Menurut Gunarwan(2007)"Prinsip kerukunan, yang intinya adalah penghindaran konflik, dijabarkan menjadi empat bidal. Keempat-empat bidal ini ialah bidal-bidal *kurmat*('hormat'), *andhap –asor*('rendah hati'), *empan-papan*('sadar akan tempat') dan *tepa slira*('tenggang rasa').

Bidal *kurmat* itu berisi nasihat agar orang selalu menunjukkan hormat kepada orang lain, sesuai dengan kedudukan masing-masing menurut tangga sosial yang berlaku di masyarakat.. bidal *andap-asor*, bidal ini berisi nasihat agar orang selaku berperilaku (sangat) rendah hati, tidak congkak, tidak tinggi hati. Bidal yang ketiga yaitu *empan-papan*., berasal dari kata *papan*, yang bermakna tempat atau posisi. Bidal ini berisi nasihat agar kita selalu menyadari tempat atau kedudukan kita di dalam masyarakat dimana kita sebagai anggotanya.

Bidal keempat adalah *tepa slira*, berasal dari kata *tepa*, sepadan dengan tepak(kena) dan kata *slira*(tubuh). Bidal ini berisi nasihat agar kita jangan menggunakan bahasa yang tidak patut kepada orang lain agar orang lain tidak menggunakan bahasa yang tidak patut kepada kita.

Bentuk Sapaan dalam Bahasa Inggris

Brown and Gilman (1960)mengatakan kata sapaan yang paling banyak digunakan merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang kedua. Hal itu didasarkan pada penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa-bahasa Eropa, seperti bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Italia, dan bahasa Spanyol. Brown dan

Gilman menemukan bahwa pemilihan kata ganti orang kedua yang digunakan pembicara kepada lawan bicaranya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Sejalan dengan Ervin-Tripp (1972: 225-228), yang menyatakan bahwa kata sapaan merujuk pada kata ganti orang kedua. Dalam penelitian terhadap kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris, ia menemukan bahwa terdapat dua kaidah yang harus ada dalam penggunaan kata sapaan, yakni kaidah alternasi dan kaidah kookurensi.

Kaidah alterasi merupakan kaidah yang berkaitan dengan cara menyapa. Kaidah ini berhubungan dengan digunakannya suatu bentuk kata sapaan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Situasi yang ditandai oleh status. Situasi yang ditandai status merujuk pada latar atau tempat di mana status dan gayabicara ditetapkan dengan jelas, seperti di ruang pengadilan, ruang perkuliahan, dan ruang pertemuan lainnya. Dengan latar tersebut, kata sapaan setiap orang diambil identitas sosialnya, seperti *pak hakim* dan *pak ketua*.
- (2) Pangkat. Pangkat merujuk pada tingkatan dalam suatu kelompok kerja. Tingkatan tersebut berada pada perbedaan status, seperti guru dan murid.
- (3) Perangkat identitas. Perangkat identitas merujuk pada gelar dalam pekerjaan atau gelar kehormatan. Orang yang memiliki gelar tersebut dapat disapa dengan menyebutkan gelarnya saja, seperti *pak dokter* dan *pak haji*.

Sedangkan kaidah kookurensi berkenaan dengan kemunculan bersama bentuk sapaan dan bentuk lainnya. Bentuk lainnya dalam bentuk struktur bahasa yang tepat, sesuai dengan kata sapaan yang digunakan selama pembicaraan berlangsung. Contohnya, seorang perawat sedang berbicara dengan atasannya akan menggunakan bentuk sapaan Ibu selama pembicaraan berlangsung. Perawat tersebut akan menggunakan bahasa yang formal.

Bentuk Sapaan dalam Bahasa Indonesia

Kata sapaan ialah seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana, 2008:14). Kata sapaan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk menempatkan posisi yang tepat. Dalam berinteraksi kata sapaan digunakan sebagai bagian dari tutur sapa. Kata sapaan menjadi sebutan yang menandakan penghargaan terhadap derajat maupun martabat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. sebutan yang menandakan penghargaan terhadap derajat maupun martabat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kridalaksana (1982:14) menggolongkan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi 9 jenis:

- (1) Kata ganti: aku, kamu, dan ia
- (2) Nama diri: *Galih* dan *Ratna*
- (3) Istilah kekerabatan: *Bapak* dan *Ibu*
- (4) Gelar dan pangkat: *Dokter* dan *Guru*
- (5) Bentuk pe+v(erb) atau kata pelaku: *Penonton* dan *Pendengar*
- (6) Bentuk N(ominal)+-ku : *kekasihku* dan *Tuhanku*
- (7) Kata deiksis atau petunjuk: *sini* dan *situ*
- (8) Kata benda lain: *Tuan* dan *Nyonya*
- (9) Ciri zero atau nol, yaitu adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan yang digunakan pembicara untuk menyapa lawan bicaranya cukup bervariasi. Meskipun demikian, jenis kata sapaan yang nampaknya paling banyak digunakan adalah istilah kekerabatan (Kridalaksana, 1982:193). Pemilihan suatu bentuk kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni status dan fungsi. Status dapat diartikan sebagai posisi sosial lawan bicara Terhadap pembicara. Adapun fungsi yang dimaksud adalah jenis kegiatan atau jabatan lawan bicara dalam suatu peristiwa bahasa atau pembicaraan.

1. Nama Diri : “*Andi*, mau ke mana kau?”
2. Istilah kekerabatan : “*Bapak* kapan pulang?”
3. Gelar dan Pangkat : “*Dokter* mau ke mana?”

Teori Subtittling

Subtittling adalah proses penerjemahan teks film. Luyken *et al.* (1991: 31)(dalam Cintas, 2009) mendefinisikan “... condensed written translations of original dialogue which appear as lines of text, usually positioned towards the foot of the screen. Subtitles appear and disappear to coincide in time with the corresponding portion of the original dialogue and are almost always added to the screen image at a later date as a post-production activity.” O’Connel (2007:169) menjelaskan bahwa “subtittling is defined as supplementing the original voice soundtrack by adding written text. “

Untuk menganalisa data, penulis mengklasifikasikan strategi penerjemahan subtittling film berdasarkan teori yang diusung oleh Gottlieb(1992). Gottlieb membagi strategi penerjemahan subtittling film dalam 10 kategori:

1. **Expansion** is used when the original requires an explanation because of some cultural nuance not retrievable in the target language.
2. **Paraphrase** is resorted to in cases where the phraseology of the original cannot be reconstructed in the same syntactic way in the target language.
3. **Transfer** refers to the strategy of translating the source text completely and accurately.
4. **Imitation** maintains the same forms, typically with names of people and places.
5. **Transcription** is used in those cases where a term is unusual even in the source text, for example the use of a third language or nonsense language.
6. **Dislocation** is adopted when the original employs some sort of special effect, e.g. a silly song in a cartoon film, where the translation of the effect is more important than the content
7. **Condensation** would seem to be the typical strategy used, that is the shortening of the text in the least obtrusive way possible, but as we shall see later, and this is not necessarily the case.
8. **Decimation** is an extreme form of condensation where, perhaps for reasons of discourse speed, even potentially important elements are omitted.
9. **Deletion** refers to the total elimination of parts of a text.
10. **Resignation** describes the strategy adopted when no translation solution can be found and meaning is inevitably lost.

Metodologi

Data dikumpulkan dari film *SpongeBob Movie: Sponge Out of Water*(2014) dalam bentuk kata, frase, atau klausa yang mengandung ujaran bentuk tutur sapa. Data terbatas pada ujaran-ujaran yang dituturkan oleh tokoh *SpongeBob SquarePants*, sebagai tokoh utama. data yang berbentuk kata, frase atau clause disinkronisasikan dengan *subtittling*. Maksud dan tujuan penutur pada Bsu dianalisis berdasarkan teori sistem tutur sapa

model Brown dan Ford. Dan maksud dan tujuan penutur pada Bsa dikelompokkan berdasarkan kategori kridalaksana. Selanjutnya proses sinkronisasi antara maksud dan tujuan penutur pada Bsu dan maksud dan tujuan penutur pada subtitling dipadankan berdasarkan strategi penerjemahan *subtittling* milik Goetlibb.

Pembahasan

Untuk mendapatkan perhatian dari khalayak, penutur menyapa kepada mitra tutur yang dimaksud. Penutur tidak selalu menggunakan kata sapaan yang sama kepada mitra tutur yang sama, akan tetapi berubah-ubah sesuai dengan maksud dan tujuan penutur.

Tokoh SpongeBob SquarePants, adalah tokoh kartun utama pada film yang berjudul sama dengan nama tokoh ini. karakter SpongeBob adalah tokoh yang baik hati dan selalu berprasangka baik kepada setiap orang. Pekerjaan sehari-hari sebagai koki di Restoran Krabby Patty milik Tn. Krabs. Tabel 1 menunjukkan tuturan SpongeBob saat berbicara dengan mitra tutur yang mengandung kata sapaan.

Tabel 1: Bentuk Tutur Sapa SpongeBob Terhadap Mitra Tutur

	Bahasa Sumber	Subtittling dalam bahasa Indonesia	Strategi
1	Hey, <i>Mr. Krabs</i> . I thought we got our tartar sauce delivery on Thursday	<i>Tn. Krabs</i> , kukira pengiriman Saus tartar kita pada hari Kamis.	Transfer
2	<i>Plankton!</i>	<i>Plankton!</i>	Imitation
3	Okay, <i>Patrick</i> . Load the potatoes!	Oke, <i>Patrick</i> . Isi dengan kentang!	
4	No, <i>Patrick</i> : raw.	Tidak, <i>Patrick</i> . Kentang mentah.	Imitation
5	Morning, <i>Patrick!</i>	selamat pagi, <i>Patrick!</i>	Imitation
6	Enjoy, <i>Patrick's tummy</i> .	selamat menikmati, <i>Perut Patrick</i> .	Parafrase
7	Your order, <i>Sir</i> .	apa perintahmu, <i>Tuan?</i>	Transfer
8	Yes, <i>sir!</i>	Baik, <i>Pak</i> .	paraphrase
9	<i>Sandy!</i>	<i>Sandy!</i>	Imitation
10	<i>Sandy?</i> [pans down on her tree as Sandy jumps down]	<i>Sandy?</i>	Imitation

Ada tiga strategi yang dilakukan oleh penerjemah yaitu transfer, imitation dan parafrase. Transfer adalah strategi penerjemahan yang mengalihkan susunan gramatika Bsu ke dalam Bsa secara lengkap dan akurat. Pada data (1) kata sapaan *Mr. Krabs* dengan pola *TLN* dialihkan dalam bahasa Indonesia *Tn. Krabs* secara harfiah. Akan tetapi menjadi tidak lazim karena bukan kata sapaan Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia yang hanya menyapa dengan kata benda lain *Tuan* atau istilah kekerabatan *Bapak* dan digabung dengan Nama Diri *Eugene FN* bukan *Krabs LN* maka terjemahan bernuansa Bahasa Indonesia menjadi *Bapak Eugene*.

Demikian pula dengan data (7), kata sapaan ‘*Sir*’ menjadi ‘*Tuan*’. Dalam bahasa sumber, kata sapaan ‘*Sir*’ merupakan kependekan dari ‘*Sire*’ yang digunakan sebagai kata sapaan untuk menghormati mitra tutur yang memiliki pangkat lebih tinggi dari penutur. Bahasa sasaran, kata sapaan menjadi *Tuan*, yang merupakan kategori kata benda lainnya, kata sapaan ‘*Tuan*’ ditujukan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam bidang pekerjaan adalah tutur sapa yang mengandung kekuasaan yg melekat pada mitra tutur.. Semisal buruh pabrik yang menyapa mandor pabrik. Sehingga kesepadanan pragmatik “Your order, *Sir*”. menjadi “Apa perintahmu, *Pak?*”. Data (8) menunjukkan pergeseran dari ‘*Tuan*’, dari kategori

kata benda lain menjadi ‘Pak’ dalam kategori istilah kekerabatan. Tingkat emosional SpongeBob pada bahasa sumber menunjukkan tingkat emosional yang stabil, pada situasi genting untuk menyelesaikan masalah tetap menunjukkan dedikasi yang tinggi kepada atasannya yaitu Tuan Krabs. Dan bahasa sasaran tidak dipertunjukkan motivasi ini. satu saat SpongeBob menunjukkan ketergantungan pada Tuan krabs dengan mengatakan apa perintahmu, *Tuan?* dan kondisi berikutnya sudah menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dengan mengujar “Baik, *Pak*”.

Demikian pula dengan data (6) perbedaan struktur frasebahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berbeda tampak pada frase *Patrick’s tummy* menjadi *Perut Patrick*. Bentuk sapaan yang digunakan pada film ini memberikan julukan pada mitra tutur yang hanya diketahui oleh teman dekat. Penggunaan nama julukan, menunjukkan adanya hubungan yang akrab antara penutur dan mitra tutur. Pada saat dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sangat setia mengikuti sistem kata sapaan bahasa sumber. Sedangkan bentuk tutur sapa dalam bahasa Indonesianya dalam menyebutkan atau memberi julukan mitra tutur sesuai dengan ciri-ciri khusus yg dimiliki mitra tutur tanpa menambahkan nama pemiliknya. Seperti, “*Jangkung*, sedang apa kau malam-malam disini?” merujuk pada ciri-ciri fisik, memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dibandingkan tinggi badan rata-rata orang Indonesia.

Strategi lainnya adalah imitasi. Strategi ini tampak dari mengalihkan bentuk kata sapaan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tanpa menambah ataupun mengurangi karakter huruf. Seperti pada menyapa mitra tutur yang mengandung nama diri, seperti *Plankton!*, *No, Patrick: raw, Sandy!* Terjemahan subtitling bahasa Indonesia tetap mempertahankan nama diri yang sama. Hal ini tidak menjadi kendala, dimana moda teks lisan diubah menjadi teks tulis. Huruf-huruf bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah sama. Nama diri mempunyai pesan yang penting karena merujuk pada tokoh tertentu. Apabila nama diri diganti maka akan memunculkan penggambaran tokoh lainnya. Imitasi dipilih karena mempertahankan bentuk, biasanya pada nama orang, nama benda dan nama kota.

Simpulan

Bentuk tutur sapa cenderung sama diantara bahasa-bahasa di dunia. Akan tetapi pada saat dituturkan akan memiliki dampak yang berbeda-beda antara bahasa satu dan lainnya. Hal ini ditunjukkan pada terjemahan *subtittling* film *SpongeBob’s Out of Water*(2014) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Salah satunya adalah kata sapaan ‘Sir’ memiliki makna yang berbeda saat dipadankan dengan kata sapaan ‘Tuan’ dan ‘Pak’ dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Braun, Friederike. 1988. *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. Berlin: Mouton de Gruyter. Braun,
Diaz Cintas, Jorge and Gunilla Anderman(Eds).2009. *Audiovisual Translation: Language transfer on Screen*.UK: Palgrave McMillan.
Gottlieb, H. (1992). *Subtitling: A new university discipline*. In C. Dollerup, et al. (Eds.), *Teaching translation and interpreting* (pp. 161- 70). Amsterdam: John Benjamins.
Gunarwan, Asim.2007. *Pragmatik teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*.(2nd Ed.)UK: Longman

- Kridalaksana, H. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Munday, Jeremy(Ed).2009. *The Routledge The Companion to Translation Studies*. NY:Routledge.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ngo, Thanh.2006. “Translation of Vietnamese term of Address and Reference” in *Translation Journal*, Vol. 10, No. 4(2006).
- Yang, Chunli.2010. “Translation of English and Chinese Addressing Terms from the Cultural Aspect” in *Journal of Language Teaching and Research*, Vol 1, No 5 (2010), 738-742, Sep 2010 doi:10.4304/jltr.1.5.738-742
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.